

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

ISPA merupakan masalah kesehatan yang sangat serius baik di dunia maupun di Indonesia. Penyakit ISPA merupakan penyakit yang sering terjadi pada balita. Masa balita membutuhkan perhatian khusus karena pertahanan tubuh balita masih rendah dan rentan terhadap penyakit (Septiari, 2012). *World Health Organization* (WHO) tahun 2016 telah melaporkan jumlah penderita ISPA 59.417 anak dan memperkirakan di negara berkembang berkisar 40-80 kali lebih tinggi dari negara maju. Dari jumlah 70% kasus berasal dari negara berkembang (Safarina, 2015).

Kejadian ISPA di Indonesia pada tahun 2017 terdapat 51,2%, tahun 2018 sebanyak 56,5% dan tahun 2019 menjadi 52,9% (Kemenkes RI, 2017, 2018, 2019). Selain itu ISPA sering disebut sebagai pandemi. Kejadian ISPA di Provinsi Lampung pada tahun 2017 sebanyak 46%, pada 2018 sebanyak 48% dan mengalami peningkatan pada tahun 2019 mencapai 50,84% kasus (Dinkes Lampung, 2017, 2018, 2019).

Upaya pengendalian penyakit ISPA difokuskan pada penemuan kasus secara dini dan tatalaksana kasus yang cepat melalui Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS). Adapun di Kota Metro dari tahun 2017 sampai 2019 mengalami peningkatan kasus ISPA. Pada tahun 2017 kasus ISPA di Kota Metro mencapai 4%,

kemudian pada tahun 2018 sebanyak 11,13% dan pada tahun 2019 mencapai 13% (Dinkes Kota Metro, 2017, 2018, 2019).

Hasil survei menunjukkan bahwa angka terbesar kejadian ISPA di puskesmas Kota Metro berada di Puskesmas Karangrejo sebesar 65%, Puskesmas Yosodadi 53%, Puskesmas Banjarsari 34%, Puskesmas Yosomulyo 12% dan Puskesmas Bantul 8% kasus ISPA (Dinkes Kota Metro, 2019). Berdasarkan prasuvei yang dilakukan di Puskesmas Yosomulyo pada tahun 2017 terdapat 59,3% kasus ISPA, pada tahun 2018 sebanyak 73,2% kasus ISPA, kemudian pada tahun 2019 sebanyak 87,5% kasus ISPA dan pada bulan Januari sampai dengan bulan September tahun 2020 terdapat 77,3% kasus ISPA.

ISPA juga merupakan penyakit saluran pernapasan akut yang disebabkan oleh agen infeksius yang ditularkan dari manusia ke manusia (Masriadi, 2017). Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor lingkungan seperti pencemaran udara dalam rumah, ventilasi rumah, dan kepadatan hunian. Sedangkan faktor individu anak meliputi umur anak, berat badan lahir, status gizi, vitamin A dan status imunisasi. Faktor lingkungan meliputi perilaku pencegahan dan penanggulangan ISPA pada balita atau peran aktif keluarga atau masyarakat dalam menangani penyakit ISPA serta perilaku kebiasaan yang merugikan kesehatan seperti merokok dalam keluarga (Maryunani, 2010).

Pengobatan yang dilakukan untuk menangani batuk pada ISPA diantaranya dengan pengobatan tradisional, WHO merekomendasi penggunaan obat tradisional termasuk herbal dalam pemeliharaan kesehatan masyarakat, pencegahan dan pengobatan penyakit. WHO juga mendukung upaya-upaya dalam peningkatan

keamanan dan khasiat dari obat tradisional, (WHO, 2010). Saat ini banyak masyarakat yang menggunakan obat herbal atau terapi relaksasi dalam mengatasi ISPA. Penelitian sebelumnya oleh Suardana dengan melakukan intervensi terapi *akupresur* yang efektif menurunkan keluhan ISPA pada balita ($p=0,000$) (Suardana, 2016), penelitian oleh Ramdhani dengan melakukan intervensi terapi jahe madu yang efektif menurunkan keparahan batuk pada balita pneumonia ($p=0,001$) (Ramdhani, 2012), penelitian oleh Marisa dengan melakukan intervensi terapi *akupresur* yang dapat mengatasi lama batuk pilek 3,5 hari pada balita dengan ISPA non pneumonia ($p=0,000$) (Marisa, 2018) dan penelitian oleh Agustin dengan melakukan intrvensi kombinasi terapi jahe dan madu efektif menurunkan keparahan batuk dan frekuensi napas rhonki pada balita dengan hasil ($p=0,032$) (Agustin, 2014).

Penelitian ini akan melakukan intervensi kombinasi terapi *akupresur* dan madu jahe karena penelitian ini masih jarang dilakukan untuk mengatasi batuk pilek pada balita dengan ISPA. Terapi jahe dan madu sudah terbukti efektif untuk mengatasi batuk yang dilakukan pada penelitian Agustin. Dari tiga penelitian tersebut peneliti akan mengombinasikan jahe, madu dan terapi *akupresur* agar lebih efektif menurunkan batuk pilek pada balita dengan ISPA. Pemberian terapi *akupresur* dengan melakukan pemijatan atau peneknan jari di permukaan kulit, pemijatan atau penekanan akan mengurangi ketegangan untuk meningkatkan sirkulasi darah dan merangsang kekuatan energi tubuh untuk menyembuhkan atau menyetatkan. Sebagai hasil rasa sakit akan di blok serta aliran darah dan oksigen ke area titik tersebut meningkat sehingga dapat menyembuhkan penyakit (Helena,

2017). Kandungan minyak atsiri dalam jahe yang merupakan zat aktif yang dapat mengobati batuk. Kemudian, pemberian madu merupakan salah satu terapi komplementer yang juga dapat digunakan untuk meredakan batuk, meningkatkan kualitas imun dan zat antibiotik pada madu yang dapat menyembuhkan penyakit infeksi seperti batuk anak pada ISPA (Aden, 2010). Penelitian dengan pemberian kombinasi terapi *akupresur* dan madu jahe dapat bermanfaat untuk mengatasi ISPA pada balita, serta memperoleh hasil yang lebih efektif untuk membantu mengatasi batuk pilek sebagai terapi komplementer.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang telah diuraikan bahwa kejadian ISPA di Kota Metro dari tahun 2017 hingga 2019 mengalami peningkatan. Adapun kasus ISPA pada tahun 2017 di Kota Metro mencapai 4%, kemudian pada tahun 2018 sebanyak 11,13% dan pada tahun 2019 mencapai 13 %. Berdasarkan prasurevei yang dilakukan di Puskesmas Yosomulyo pada tahun 2017 terdapat 59,3% kasus ISPA, pada tahun 2018 sebanyak 73,2% kasus ISPA, kemudian pada tahun 2019 sebanyak 87,5% kasus ISPA dan pada bulan Januari sampai dengan bulan September tahun 2020 terdapat 77,3% kasus ISPA. Batuk pilek dengan ISPA dapat diatasi menggunakan terapi komplementer dengan terapi *akupresur* dan madu jahe, menurut hasil dari survei tersebut maka peneliti mengidentifikasi masalah penelitian yaitu “Apakah efektif pemberian kombinasi terapi *akupresur* dan madu jahe terhadap lama hari batuk pilek pada balita dengan ISPA di Puskesmas Yosomulyo?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kombinasi terapi *akupresur* dan madu jahe terhadap lama hari batuk pilek pada balita dengan ISPA di Puskesmas Yosomulyo, Metro Pusat, Lampung.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui rata-rata lama hari batuk pilek pada balita dengan ISPA sesudah dilakukan intervensi kombinasi terapi *akupresur* dan madu pada kelompok perlakuan di Puskesmas Yosomulyo, Metro Pusat, Lampung.
- b. Mengetahui rata-rata lama hari batuk pilek pada balita dengan ISPA sesudah konsumsi obat standar batuk pilek pada kelompok kontrol di Puskesmas Yosomulyo, Metro Pusat, Lampung.
- c. Mengetahui pengaruh kombinasi terapi *akupresur* dan madu jahe terhadap lama hari batuk pilek pada balita dengan ISPA sesudah dilakukan kombinasi terapi *akupresur* dan madu jahe pada balita di Puskesmas Yosomulyo, Metro Pusat, Lampung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambahkan wawasan tentang pengaruh kombinasi terapi *akupresur* dan madu jahe terhadap lama hari batuk pilek pada balita dengan ISPA.

2. Manfaat Aplikatif

Sebagai upaya perencanaan dalam mengatasi kejadian pneumonia dengan memberikan terapi *akupresur* dan madu jahe pada balita yang mengalami ISPA.

E. Ruang Lingkup

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi experiment design* dengan menggunakan rancangan *non equivalent control group* menggunakan pendekatan *posttest control group design* merupakan desain penelitian yang menggunakan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Variabel independen dalam penelitian ini terapi *akupresur* dan madu jahe dengan variabel dependen lama hari batuk pilek pada ISPA. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang mengalami batuk pilek dengan ISPA. Lokasi penelitian dilakukan di Puskesmas Yosomulyo, dan waktu penelitian dilakukan pada bulan Februari-Maret 2021.